

**PEMBERDAYAAN "TEACHER-PARENT PARTNERSHIP"
UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI PESERTA DIDIK KELAS XI IPA 1
SMA NEGERI 7 YOGYAKARTA**

Reni Herawati

Pengawas Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta

Abstract

This paper presents the writer's experience in implementing a learning approach to build students' motivation by empowering parental partnership. Teaching English, especially, at class XI IPA 1, SMA N 7 Yogyakarta, is very challenging. However, the writer as the teacher found some problems in learning process. It was her task to create an effective learning process, therefore, she had to manage the class into active and motivated classes. The class consisted of 24 students who were commonly silent and passive. Their class participation especially in speaking class was far from the expected. This had led the writer to make an effort to find a learning approach to be implemented in her speaking class. The writer performed an approach by Empowering "Teacher-Parent Partnership" to Enhance Class Participation among Students of XI IPA 1 at SMA Negeri 7 Yogyakarta. This paper was aiming at describing the effectiveness of "Teacher-Parent Partnership" as an approach to enhance students' participation and explaining how it could enhance speaking capability among the students of SMA N 7 Yogyakarta.

The writer was really sure that parents' involvement in children's education is highly correlated with children success at school. She took a deep concern since she found that the teacher-parent partnership, so far, was only done but to make communication about school fee, regulation, and school programs. Meanwhile, only few teachers realize that personal communication between teacher and parents, especially about the progress of the children at class, was very important. The writer was really sure that parents' involvement was needed; she decided to empower parental partnership to build the students' motivation.

The implementation of empowering teacher-parent partnership used several ways of communication: 1) email and letter, 2) news-letter, 3) telephone, 4) meeting. Some valuable findings were proven. The communication between teacher and parent led a new atmosphere in the class. Among students, teachers and parents could be closer. It gave an amazing power to build students' motivation. They were creating conducive class. They were getting better gradually in English learning. In a nut shell, "Empowering Teacher-Parent Partnership" was proven to be an effective approach to solve the problems of lack participation at Class XI IPA 1, SMAN 7 Yogyakarta and to enhance the students' competence of speaking.

Key words: *teacher-parent partnership, learning approach, students' participation, English learning*

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha manusia untuk mengembangkan kepribadian, karakter dan kecakapan intelektual. Usaha untuk menca-

pai tujuan ini sangat dipengaruhi oleh peran orangtua, guru, institusi pendidikan, dan peserta didik itu sendiri. Semua faktor ini merupakan sebuah sistem yang menentukan

perkembangan perilaku dan prestasi anak (Boon, 2007). Oleh karena itu, sebagian besar ahli pendidikan setuju bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama: orangtua, guru, dan masyarakat.

Selama ini orangtua dan guru meluangkan waktu yang paling banyak bersama anak-anak atau peserta didik mereka sehingga merekalah yang mempunyai kesempatan paling banyak untuk membentuk pendidikan anak-anak atau peserta didik. Orangtua mempunyai tanggung jawab legal dalam membentuk pendidikan anak-anaknya, sebagai konsekwensinya orangtua harus berperan lebih dalam mendidik anak. Namun demikian orangtua mempunyai *partner* yaitu guru dalam mendidik sehingga hubungan kerjasama antara orangtua dan guru/sekolah sangat diperlukan.

Ketika berbicara tentang orangtua dalam hubungannya dengan pendidikan anak Markose (2008) mengatakan "*family, in this case- parents, have an important influence on learning*". Keluarga, dalam hal ini orangtua, memiliki pengaruh penting pada pembelajaran. Dalam kata lain DeBaryshee (1995) menyatakan "*parents are responsible for bad and good behavior of their children, which subsequently will influence their academic merit*". Orangtua bertanggung jawab akan perilaku baik ataupun buruk anak-anaknya, yang akhirnya akan menentukan prestasi akademik mereka. Sebagai tambahan Brannon, (2008) menegaskan "*families strongly affect children's perception of good and bad.*" Keluarga sangat mempengaruhi persepsi anak tentang baik dan buruk.

Hubungan orangtua dengan guru atau sekolah merupakan indikasi yang baik terhadap pembelajaran anak. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak misalnya keterlibatan dalam program sekolah, kehadiran dalam event sekolah, komunikasi re-

guler dengan guru akan sangat berpengaruh bagi perkembangan belajar anak. Namun sangat berbeda dengan sekolah dasar, orangtua peserta didik sekolah menengah atas sangat jarang melakukan komunikasi dengan guru. Sementara dari sudut pandang sebagian peserta didik, keterlibatan orangtua dianggap sebagai dorongan bagi mereka.

Partisipasi orangtua bagi pendidikan anak di sekolah di Indonesia diwadahi dengan suatu forum yang disebut Komite Sekolah. UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa orangtua mempunyai hak menentukan dimana mereka menyekolahkan anaknya dan mendapatkan informasi tentang prestasi akademik anaknya. Namun karena keterbatasan informasi dan pengetahuan tentang tugas dan fungsi Komite Sekolah, sangat disayangkan bahwa keterlibatan orangtua sejauh ini hanya berkaitan dengan kewajiban biaya pendidikan. Sangat sedikit orangtua yang memanfaatkan kesempatan untuk berkomunikasi dengan guru/sekolah tentang pembelajaran anaknya. Orangtua seharusnya mendapatkan informasi secara teratur apa yang terjadi di kelas sehingga mereka juga bisa mengantisipasi apa yang salah dan mendorong apa yang baik bagi anaknya.

Pada awal tahun ajaran baru penulis mendapatkan kesulitan menciptakan proses pembelajaran yang interaktif dan menarik di kelas XI IPA1 karena partisipasi peserta didik dalam pembelajaran sangat kurang. Sebagian peserta didik sangat pendiam, sebagian peserta didik nampak dominan, dan yang lain pasif. Penulis berusaha mencari solusi agar peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi mereka dalam pembelajaran di kelas.

Proses pembelajaran sangat memerlukan partisipasi peserta didik; tidak ada proses belajar tanpa partisipasi dan keak-

tifan anak didik yang belajar. Setiap anak didik pasti aktif dalam belajar, hanya yang membedakannya adalah kadar/bobot keaktifan anak didik dalam belajar. Keaktifan dapat dibedakan menjadi kategori rendah, sedang dan tinggi. Menurut Mulyasa (2011: 105), dari segi proses, pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran.

Melalui percakapan sehari-hari yang dilakukan penulis dengan peserta didik ditemukan hal yang mengherankan, namun benar: banyak peserta didik menghabiskan lebih banyak waktu mereka bersama guru, teman sekolah, dan sekolah setiap hari pada hari-hari sekolah dibandingkan dengan orangtua di rumah. Banyak peserta didik mengaku bahwa mereka hanya memiliki waktu sedikit bersama orangtua di rumah. Orangtua banyak yang tidak perhatian tentang apa yang dilakukan anaknya selama di sekolah. Idealnya orangtua diharapkan mempunyai waktu yang berkualitas bersama anak-anaknya, misalnya melakukan diskusi dan berbagi tentang apa yang terjadi atau dilakukan hari itu, namun, sebagian besar peserta didik mengaku bahwa mereka jarang melakukan komunikasi yang berkualitas. Mereka juga merasa tidak memperoleh perhatian yang cukup tentang kemajuan belajarnya. Sebagian besar orangtua menyerahkan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya pada guru atau sekolah.

Sebagian peserta didik lebih suka menghabiskan waktu mereka disekolah. Mereka meninggalkan sekolah dan pulang ketika sekolah mengakhiri semua kegiatan pada sore hari. "Tidak ada apa-apa di rumah, tidak ada siapa-siapa di rumah," jawab para peserta didik ketika penulis bertanya

mengapa mereka masih di sekolah sampai pukul 16.00. "Kami bisa belajar bersama dan menemukan sumber-sumber belajar disini, tetapi di rumah kami tidak memiliki apa-apa," tambah mereka. "Orangtua saya pulang malam dan mereka sangat lelah. Mereka tidak mempunyai waktu untuk mendengarkan cerita saya," seorang peserta didik mengatakan.

Sadar akan pentingnya peran orangtua dalam meningkatkan motivasi belajar anak, maka penulis mempunyai gagasan untuk menjalin kerjasama yang baik. Melalui pendekatan yang dinamakan "*Teacher-Parent Partnership*" penulis melakukan komunikasi dengan berbagai teknik komunikasi meliputi: email atau surat, *news-letter*, telepon, dan pertemuan. Penulis mempunyai keyakinan bahwa guru dan orangtua adalah satu tim. Ketika guru dan orangtua saling mengenal, saling percaya satu sama lain maka peserta didik akan dapat melakukan tugasnya dan berkembang dengan lebih baik. Orangtua perlu mengetahui apa yang dilakukan anak di kelas, bagaimana kemajuan belajarnya dan apa kesulitannya.

Untuk mengetahui keberhasilan pendekatan "*Teacher-Parent Partnership*" tersebut maka penulis melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul "*Empowering "Teacher-Parent Partnership" to Enhance Motivation among Students of Class XI IPA 1 at SMA Negeri 7 Yogyakarta*" atau "*Pemberdayaan "Kerjasama Orangtua -Guru" untuk Membangun Motivasi Peserta didik Kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 7 Yogyakarta*". Hasil penelitian ini menjelaskan peran kerjasama guru dan orangtua dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas Bahasa Inggris.

Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian yang lebih mengu-

tamakan pada masalah proses dan makna/persepsi, maka jenis penelitian yang sesuai adalah penelitian tindakan kelas. "Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama" (Suharsimi Arikunto, 2011: 3). Penelitian tindakan ini tidak mengacu pada hasil belajar tetapi lebih fokus pada proses belajar.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Yogyakarta kelas XI IPA 1 yang beralamat di Jalan MT. Haryono No. 47 Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2012 – Oktober 2012.

Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA 1. Pengambilan subyek penelitian atas dasar kondisi selama proses pembelajaran Bahasa Inggris masih pasif. Minimnya partisipasi peserta didik membuat kelas kurang menarik dan tidak terjadi interaksi yang komunikatif. Partisipasi peserta didik merupakan penilaian terhadap partisipasi aktif selama proses pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung. Partisipasi peserta didik direkam dalam lembar pengamatan yang dibuat oleh peneliti. Partisipasi peserta didik dibandingkan antara sebelum siklus dilaksanakan, siklus pertama, dan siklus kedua. Adapun yang diukur meliputi lima aspek sebagai berikut: (1) *Visual participation*, (2) *Oral participation*, (3) *Listening participation*, (4) *Writing participation*, (5) *Emotional and mental expression*. Lima aspek ini dibreak-down menjadi indikator-indikator pengukuran.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data atau informasi dilakukan melalui beberapa teknik sebagai berikut.

a. Observasi, teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang partisipasi peserta didik selama pelaksanaan tin-

dakan. Partisipasi yang meliputi kategori visual, oral, listening, writing, dan emotional/mental dicatat dalam lembar observasi.

b. Dokumentasi, teknik ini digunakan untuk mendapatkan data visual tentang kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik.

c. Catatan, digunakan untuk mencatat hal-hal yang ditemukan oleh peneliti yang tidak tercantum dalam lembar observasi.

d. Wawancara, teknik ini digunakan untuk mengetahui respon siswa tentang tindakan guru dalam melakukan *teacher-parent partnership*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui refleksi terhadap hasil observasi pembelajaran selama implementasi *teacher-parent partnership* dilakukan dan wawancara tentang persepsi siswa terhadap pendekatan *teacher-parent partnership*. Data dalam bentuk angka, kata-kata atau kalimat dan catatan diproses menjadi kalimat bermakna dan dianalisis dalam teknik kualitatif. Teknik kualitatif dilakukan untuk mendapatkan apresiasi yang mendalam terhadap interaksi antara konsep-konsep secara empiris. Data tersebut dijelaskan, dijabarkan dan disajikan dengan menggunakan kata-kata yang akan ditarik ke kesimpulan .

Mengacu pada model analisis Miles Hubberman (1984), analisis data dilakukan melalui tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, reduksi data terdiri dari memilih data dan pengolahan data. Menyajikan data dilakukan untuk mengatur data termasuk perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam setiap siklus. Kesimpulan diambil untuk membuat data yang bermakna dan sistematis. Selanjutnya analisis deskriptif digunakan untuk meng-

gambarkan data tentang proses dan hasil tindakan, untuk membandingkan kondisi sebelum dan sesudah tindakan.

Hasil dan Pembahasan

Desain pembelajaran pada siklus I difokuskan pada satu kompetensi dasar *speaking* yaitu mengungkapkan makna dalam teks monolog sederhana yang menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar dan berterima dalam teks berbentuk argumentatif dalam kehidupan sehari-hari.

Persiapan yang dilakukan adalah menyusun RPP, membuat bahan ajar berupa hand-out, bahan ajar power-point slides, membuat lembar instrumen observasi, membuat lembar catatan, membuat pedoman wawancara, menyusun skenario teknik *teacher-parent partnership*.

Perencanaan siklus 1 dilakukan oleh guru dan peserta didik pada bulan Juli 2012 minggu ke 3. Untuk mengatasi masalah kurangnya partisipasi peserta didik, guru menyusun perencanaan pembelajaran dengan *Focus Group Discussion* dan setiap pertemuan akan diikuti dengan kegiatan *teacher-parent partnership*. Pada Siklus 1 kegiatan *teacher-parent partnership* diwujudkan dengan komunikasi guru melalui email kepada orangtua tentang apa yang kegiatan siswa di kelas, bagaimana kemajuan siswa, dan permohonan kepada orangtua untuk membalas email agar kerjasama dan jalinan guru-orangtua jaga dengan baik. Email senada juga dikirim kepada peserta didik sengaja ditulis dengan Bahasa Inggris agar peserta didik dan orangtuanya membaca email tersebut bersama-sama.

Sebelum pelaksanaan Siklus I guru berupaya untuk menjelaskan langkah demi langkah tentang pembelajaran dengan strategi *Focus Group Discussion* (FGD) serta tugas-tugas peserta didik berkaitan dengan email guru kepada orangtua mereka. Setelah menceritakan tentang latar bel-

kang penelitian, guru menjelaskan tentang Kompetensi Dasar, Indikator dan Tujuan Pembelajaran. Guru mencoba untuk memberikan hak bagi para peserta didik untuk mengekspresikan pendapat mereka tentang perencanaan itu dan melakukan diskusi. Diskusi ini diadakan untuk memutuskan topik FGD. Peserta didik memutuskan topik yaitu "*How to create a conducive class.*" Topik ini benar-benar cocok dengan permasalahan yang sedang dihadapi kelas itu. Pengelompokan dilakukan secara acak. Dengan pengelompokan cara ini diharapkan bahwa peserta didik mendapat kelompok baru agar lebih kenal dan bisa bekerjasama dengan baik.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua guru melakukan observasi, mencatat, dan dokumentasi dilakukan oleh seorang petugas. Partisipasi siswa dalam pembelajaran dilihat dari lima aspek yaitu: *visual participation, oral participation, listening participation, writing participation, emotional/mental expression* dengan indikator pengukuran dapat dilihat pada Tabel 1.

Setiap selesai pertemuan guru berkirim email kepada orang tua masing-masing peserta didik tentang apa kegiatan dan bagaimana partisipasi peserta didik di kelas Bahasa Inggris hari itu. Email tersebut pada intinya ditujukan untuk memperbaiki komunikasi guru dengan orangtua dan orangtua dengan anak. Komunikasi yang terbangun dengan baik akan meningkatkan motivasi sehingga partisipasi peserta didik akan meningkat. Isi dari email tersebut antara lain: *appraisal* (pujian yang memotivasi) untuk peserta didik, kegiatan yang dilakukan di kelas, hal yang perlu ditingkatkan oleh peserta didik. Siswa diwajibkan mengumpulkan jawaban email dari orangtua pada pertemuan berikutnya baik melalui email ataupun surat.

Tabel 1. Tabel Indikator Pengukuran Partisipasi Peserta Didik dalam Kegiatan FGD

No	Aspek	Indikator
1	<i>Visual Participation</i>	Membaca dan memperhatikan tayangan materi yang dipresentasikan dalam FGD
		Memperhatikan penjelasan dan presentasi yang disajikan oleh kelompok penyaji FGD
3	<i>Oral Participation</i>	Mengajukan pertanyaan dalam FGD
		Mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan dalam proses FGD
		Mengambil peran aktif sebagai MC, moderator, dan pembicara dalam FGD
3	<i>Listening Participation</i>	Mendengarkan English conversation dan presentation selama proses FGD
		Memahami bahasa lisan dalam proses FGD
4	<i>Writing Participation</i>	Menulis rangkuman hasil FGD
		Mengerjakan soal latihan
5	<i>Emotional/ Mental Expression</i>	Percaya diri, gembira dan antusias dalam mengikuti FGD

Tabel 2. Hasil Observasi Partisipasi Peserta Didik pada Siklus I

No	Aspek	<i>Meeting 1</i>		<i>Meeting 2</i>		Peningkatan		Rata-rata Siklus I	
		Σ PD	%	Σ PD	%	Σ PD	%	Σ PD	%
1	<i>Visual Participation</i>	16.0	66.7	20.0	83.3	4.0	16.7	18.0	75.0
3	<i>Oral Participation</i>	3.3	13.9	5.7	23.6	2.3	9.7	4.5	18.8
3	<i>Listening Participation</i>	18.5	77.1	21.0	87.5	2.5	10.4	19.8	82.3
4	<i>Writing Participation</i>	17.5	72.9	20.0	83.3	2.5	10.4	18.8	78.1
5	<i>Emotional/ Mental Expression</i>	14.5	60.4	20.0	83.3	5.5	22.9	17.3	71.9
	<i>Rata-Rata</i>	14.0	58.2	17.3	72.2	3.4	14.0	15.7	65.2

Σ PD = Jumlah Peserta Didik

Pada pertemuan kedua dilakukan kegiatan yang sama yaitu guru melakukan observasi, mencatat, dan dokumentasi sampai pengiriman email, dilanjutkan dengan refleksi. Adapun partisipasi peserta didik dapat dilihat pada Tabel 2.

Surat untuk orangtua ditulis dalam Bahasa Inggris sehingga siswa diwajibkan menjelaskan artinya pada orangtuanya.

Proses ini diharapkan dapat memperbaiki komunikasi anak dengan orangtua. Salah satu surat yang dikirim kepada orang tua sebagai berikut.

Refleksi dari Siklus I antara lain bahwa masih ada peningkatan yang amat baik dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Pada pertemuan pertama hanya satu dari lima aspek partisipasi peserta didik yang

Dear all,

It's astonishing but true: Many students spend more of their hours with their teachers, friends, and school each weekday than they do with their parents. By the time parents get home from work and children get home from afterschool activities, there are only a few hours left in the day to get dinner, do homework, and perhaps get everyone to bed.

Yes, those are all important activities. Yes, parents can get some quality time in at dinner, while helping with homework, and in the car going to and from whatever is on the schedule. But meanwhile, there's another adult who is teaching, influencing, and, I certainly hope, having some fun with your children for 6 hours a day – their teachers.

When we're on the same team, your children usually do better in school. When we know and trust each other, your children can't play one against the other when they find work challenging or want to avoid a task. When there's good communication between us, accomplishments get acknowledged, little problems don't tend to become big ones, big ones can be better managed.

Here, I would like to invite you all to make a good relationship between us. A strong parent-teacher partnership is really important to help your children solve their problems and difficulties. I would be glad if you have willingness to make a friendship communication.

Thank you

Reni Herawati

Email : herawatireni@yahoo.com

HP : 081802655325

mencapai indikator keberhasilan 75%. Pada pertemuan ke dua semua aspek meningkat. Ke empat aspek telah mencapai indikator keberhasilan namun ada satu aspek yaitu *oral participation* yang masih sangat rendah sehingga mengakibatkan rata-rata hasil masih di bawah 75%. Meskipun hasil pada Siklus ini belum sukses suatu perubahan bagus sangat dirasakan oleh guru. Beberapa orangtua mengirim surat, email, sms, atau telepon menyatakan perhatian dan penghargaan akan langkah guru menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua. Mereka mengaku anaknya sangat termotivasi untuk belajar bahasa Inggris dan antusias menyiapkan pelajaran bahasa Inggris karena guru akan melaporkan semua aktivitas pada orangtua.

Kegiatan pada Siklus II mulai dari perencanaan sampai pada refleksi dilakukan dengan cara yang sama dengan Siklus I, namun mengambil tema FGD baru yaitu "*How to reach our ambition*". Melalui penerapan dalam dua siklus, komunikasi

guru-orangtua sangat membantu memberikan motivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Pada siklus ini, sebelum pertemuan ke dua guru tidak mengirimkan email melainkan menyampaikan *newsletter* kepada orangtua. Konten dari *newsletter* bermanfaat baik untuk peserta didik maupun orangtua tentang ringkasan kegiatan pada kelas bahasa Inggris, tampilan karya peserta didik, dan surat/komentar guru yang membangun. *Newsletter* dibuat dengan menarik, dilengkapi dengan foto-foto kegiatan siswa dikelas, ulasan guru tentang kegiatan FGD, dan karangan siswa, surat untuk orangtua. Peserta didik sangat senang dan bangga menerima dan menyerahkan pada orangtua.

Penerapan *teacher-parent partnership* dengan memanfaatkan media email, surat, sms, telepon, *newsletter*, dan pertemuan memberikan kontribusi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan partisipasi aktif berbicara di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta. Analisis data dan temuan



Gambar 1. Newsletter

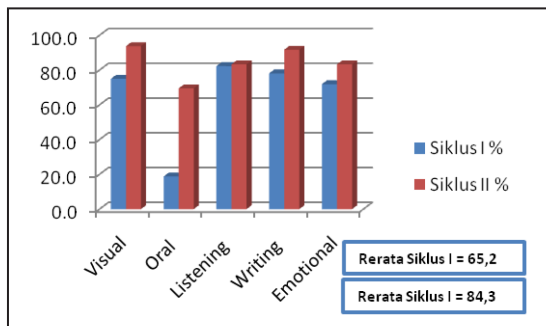
Tabel 3. Hasil Observasi Partisipasi Peserta Didik pada Siklus II

No	Aspek	Meeting 1		Meeting 2		Peningkatan		Rata-rata Siklus II		
		∑ PD	%	∑ PD	%	∑ PD	%	∑ PD	%	
1	Visual Participation	22.5	93.8	22.5	93.8	0.0	0.0	22.5	93.8	
3	Oral Participation	14.7	61.1	18.7	77.8	4.0	16.7	16.7	69.4	
3	Listening Participation	20.0	83.3	20.0	83.3	0.0	0.0	20.0	83.3	
4	Writing Participation	21.0	87.5	23.0	95.8	2.0	8.3	22.0	91.7	
5	Emotional/ Mental Expression	18.0	75.0	22.0	91.7	4.0	16.7	20.0	83.3	
	Rata-Rata	19.2	80.1	21.2	88.4	2.00	8.33	20.2	84.3	
		3	4	3	7			3	1	
∑ PD = Jumlah Peserta Didik										

memberikan bukti bahwa peserta didik dapat meningkatkan partisipasi mereka dan sebagai hasilnya prestasi mereka meningkat

secara signifikan. Para siswa dapat terlibat dalam menggunakan bahasa Inggris secara aktif baik lisan maupun tertulis. Analisis

data merupakan hasil dari kuesioner dan wawancara, dan skor siswa dalam ulangan harian.



Gambar 2. Grafik Partisipasi Peserta Didik Siklus I dan II

Simpulan dan Saran

Penerapan *teacher-parent partnership* dapat meningkatkan partisipasi peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013. Peningkatan ini terlihat dari persentase partisipasi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris. Peningkatan partisipasi peserta didik sebagai berikut:

1. *Visual Participation* siklus I menghasilkan peserta didik aktif membaca, memperhatikan dan memahami materi 75%. Pada siklus II partisipasi meningkat menjadi 88%.
2. *Oral Participation* ditunjukkan dengan keaktifan peserta didik mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, berperan aktif dalam proses FGD sebagai MC, moderator, atau pembicara aktif dalam presentasi. Siklus I hasilnya sangat minim yaitu 18% karena peserta didik masih malu dan ragu-ragu untuk menyatakan pendapat atau bertanya. Mereka mengaku banyak ide namun kesulitan mengungkapkannya. Pada Siklus II hasil belum mencapai target keberhasilan namun peningkatan cukup berarti menjadi 64%.

3. *Listening Participation* yang dilihat dari keaktifan peserta didik mendengarkan dan memahami bahasa lisan yang dipergunakan selama proses FGD pada siklus I mencapai 82,3. Pada siklus II partisipasi siswa tidak berubah banyak yaitu mencapai 83.3.
4. *Writing Participation* ditunjukkan dari keaktifan siswa menulis rangkuman hasil FGD, menulis email, dan membuat power-point slides. Pada siklus I mencapai 78.1 dan meningkat signifikan pada siklus II yaitu 91.7.
5. *Emotional/mental Expression* merupakan aspek yang sangat positif bagi peningkatan partisipasi. Peserta menjadi percaya diri, gembira, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dari 71.9 pada siklus I meningkat menjadi 83.3 pada siklus II.

Penerapan *teacher-parent partnership* memberikan dampak yang sangat baik bagi peningkatan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Guru sebaiknya melaksanakan *teacher-parent partnership* dengan kontinyu sehingga memberikan wadah bagi komunikasi yang positif bagi orangtua. Komunikasi guru dengan orangtua tidak hanya berkaitan dengan laporan nilai atau permasalahan peserta didik namun juga kegiatan pembelajaran dan kemajuan peserta didik dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Boon, H.J. (2007). *Family Motivational Behavior Links to Indigeneous Australian Adolscents' Achievement*, accessed on July 22, 2012 from ABI/Inform Global Online ProQuest.
- Brannon, D. (2008). *Character Education: It's a Joint Responsibility*, accessed on July 24, 2012 from ABI/Inform Global Online ProQuest.

- DeBaryshe, B. (1995). *Maternal Belief System: the Home Reading Process*. Journal of Applied Developmental Education, accessed on 30 June, 2012.
- Martinis Yamin. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Putra Grafika.
- Mulyasa. (2010). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Milles, M.B. and Huberman, M.A. (1984). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Suharsimi Arikunto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta; Bumi Aksara.
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Wikipedia.org/wiki/newsletter